



## GENDER BERDASARKAN EMPATI ANAK USIA DINI

Fidrayani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Fidrayani7276@uinjkt.ac.id

### Abstract

*This study discusses the profile of empathy. This research method uses quantitative correlation. The sample taken was 133 early childhood respondents who had pets consisting of 64 boys and 69 girls. The sampling technique used purposive sampling. The instruments used to obtain an overview of the data, namely: Empathy Questionnaire consisting of four indicators, namely: caring indicators, tolerance indicators, tolerance indicators and social sensitivity indicators. The results obtained The largest score of the results of this study was found in the caring indicator which obtained a score of 413. The tolerance indicator obtained a score of 383. Furthermore, the tolerance indicator obtained a score of 355 and finally on the social sensitivity indicator obtained a score of 311. The same highest score was obtained from boys and girls at 84. While the lowest score was obtained from 31 from boys and 43 from girls. There is no significant difference in early childhood empathy behavior in Pondok Aren Subdistrict in girls and boys because at an early age they have not experienced significant physical maturity development and gender roles.*

**Keywords:** Gender, Empathy, Early Childhood

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang profil empati. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi. Sampel yang diambil adalah 133 responden anak usia dini yang mempunyai hewan peliharaan yang terdiri dari 64 anak laki-laki dan 69 anak perempuan. Teknik pengambilan sampel digunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang data, yaitu: Kuesioner Empati yang terdiri dari empat indikator, yaitu: indikator peduli, indikator toleransi, indikator tenggang rasa dan indikator kepekaan sosial. Hasil yang diperoleh Skor terbesar hasil penelitian ini terdapat pada indikator peduli yang memperoleh skor sebesar 413. Indikator toleransi memperoleh skor sebesar 383. Selanjutnya indikator tenggang rasa memperoleh skor sebesar 355 dan terakhir pada indikator kepekaan sosial memperoleh skor sebesar 311. Diperoleh skor tertinggi yang sama dari anak laki-laki dan anak perempuan yaitu sebesar 84. Sedangkan skor terendahnya diperoleh skor 31 dari anak laki-laki dan 43 dari anak perempuan. Tidak terlihat adanya perbedaan jauh perilaku empati anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren pada anak perempuan dan anak laki-laki dikarenakan pada usia dini belum mengalami perkembangan kematangan fisik yang signifikan dan peran gender.

**Kata Kunci:** Gender, Empati, Anak Usia Dini

Diterima: 1 Desember 2022 | Direvisi: 5 Desember 2022 | Disetujui: 14 Desember 2022

© (Tahun) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

## Pendahuluan

Salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan sejak usia dini adalah empati, karena empati merupakan sebuah kunci untuk anak menolong seorang teman yang sedang kesulitan, memahami kebutuhan teman serta menunjukkan toleransinya. Empati terbangun dari adanya kesadaran diri sendiri, anak yang semakin terbuka dengan emosi dirinya maka anak tersebut semakin mudah memahami perasaan individu lain (Fitri Wulandary Sukmady, 2017). Saat anak mudah memahami perasaan individu lain anak tersebut sudah mampu menempatkan diri pada posisi yang dirasakan oleh individu lain. Hoffman mengemukakan bahwa empati adalah respon afeksi yang ditujukan pada orang lain dengan terlebih dahulu menyesuaikan dengan keadaan yang dialami orang lain tersebut (Hoffman Martin L, 2003). Empati sebuah perasaan yang dirasakan sama dengan apa yang dirasakan oleh seseorang saat melihat atau mendengar suatu kejadian atau peristiwa. Contohnya, saat sedang bermain seorang anak melihat temannya menangis karena terjatuh baru, anak tersebut datang menghampiri temannya lalu mengatakan pada temannya "Aku tahu apa yang kamu sakit, saat terjatuh aku juga pernah merasa sakit" Mereka sudah memahami perasaan yang dirasakan orang lain, namun mereka belum memahami jika mereka melakukan empati.

Empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk merasakan atau membayangkan pengalaman emosional orang lain. Kemampuan berempati merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional, yang mempengaruhi perilaku individu terhadap orang lain dan kualitas hubungan sosial. Empati berkaitan erat dengan perilaku prososial, anak yang dilatih untuk mengembangkan empati sejak kecil akan memiliki hubungan dan interaksi sosial yang baik.(Firdayani, 2015). Eisenberg, Batson, Davis, Feshbach, Hoffman berpendapat empati terdiri dari dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Selain memiliki dua komponen tersebut, beberapa ahli teori menambahkan bahwa empati memiliki aspek ketiga yaitu aspek komunikatif. Aspek kognitif merupakan kemampuan untuk mengenali dan membedakan kondisi emosional yang berbeda-beda.

Sikap empati dalam aspek kognitif meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain. Aspek afektif tidak dapat dipisahkan dengan aspek kognitif. Para ahli melihat empati sebagai konsep multidimensional yang membuat komponen afektif dan kognitif dianggap sebagai satu aspek. Bagian yang merupakan komponen afektif dalam sikap empati adalah simpati, sensitivitas, dan berbagi cerita dari apa yang dialami individu lain seperti perasaan dekat dengan kesulitan yang dirasakan individu lain dan membayangkan seolah-olah kesulitan itu juga dialami oleh diri sendiri. (Indah Fajrotuz Zahro, 2017). Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan empati, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kemampuan empati pada

diri seseorang khususnya anak usia dini. Adanya hubungan yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu mengembangkan dan mendidik empati anak (Korifanny Petrisia, Rose Mini Agoes Salim, and Luh Surini Yulia Savitri, 2018). Faktor lingkungan yang menyebabkan kurangnya empati pada anak karena ancaman atau hukuman fisik, orang tuapenolakan, anak dari keluarga yang ibu sering mengalami kekerasan oleh ayah, berlebihan imbalan. Hal ini disebabkan oleh segala sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak.

Sebuah studi terbaru menunjukkan rasa empati dalam diri seseorang semakin langka, saat ini diketahui sebanyak 65% manusia bersikap tidak peduli atau dapat disebut dengan hilangnya rasa empati (Frizona Vessy Dwirika Rossa Vania, 2019). Jika seseorang tidak mempunyai sikap empati, seseorang tersebut akan cenderung memiliki sikap tercela seperti sombong, tidak peduli, tidak peka terhadap sekitar dan menutup diri. Saat seseorang sudah menutup diri dan hatinya maka seseorang tersebut bisa saja tidak merasakan perasaan terhadap dirinya sendiri. Dampaknya seseorang tersebut juga tidak akan bisa merasakan bahkan memahami perasaan orang lain di lingkungan sekitarnya.

*Gender* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti 'jenis kelamin' (John M. Echols dan Hasssan Shadily, 1983). Dalam artian lain kata *gender* memiliki arti sebagai perbedaan yang terlihat pada laki-laki dan perempuan dalam nilai dan perilaku (Victoria Neufeldt, 1984). Menurut psikolog dan sosiolog *gender* bukan didefinisikan secara biologi tetapi didefinisikan secara sosial dan kultural. Secara kultural dan historis *gender* dipandang seperti makna, interpretasi, dan ekspresi dari dua varian gender diantara berbagai kebudayaan (Vina Salviana, Soedarwo). *Woman's Studies Encyclopedia* memaparkan gender merupakan suatu konsep kultural yang membuat adanya perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Umar, 2003). *Gender* tidak terlepas dari identitas dan peran *gender*, menurut Santrock identitas *gender* rasa yang dimiliki seseorang sebagai laki-laki atau perempuan yang sebagian besar diperoleh saat usia 3 tahun (Santrock, 2002). Didukung oleh Papalia yang memaparkan identitas *gender* adalah kesadaran yang dirasakan oleh seseorang dan orang lain mengenai gendernya, menurut jenisnya diantara usia 2-3 tahun (Papalia, 2011). Peran gender merupakan sebuah perilaku, sikap, perhatian, keterlampiran dan pertimbangan ciri-ciri kepribadian sosial yang terjadi pada laki-laki dan perempuan (Papalia, 2011).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian berlokasi di Pondok Aren, Tangerang Selatan. Sampel yang diambil adalah 133 responden anak usia dini yang mempunyai hewan peliharaan yang terdiri dari 64 laki-laki dan 69 perempuan. Teknik

pengambilan sampel digunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang data, yaitu: Kuesioner Empati yang terdiri dari empat indikator, yaitu: indikator peduli, indikator toleransi, indikator tenggang rasa dan indikator kepekaan sosial. Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan membuat kuesioner di google form dari pedoman kisi-kisi instrumen yang sudah ada. Dilanjutkan dengan mengirim link google form ke kepala sekolah TK yang dibagikan ke *group whatsapp* wali murid. Setelah peneliti memperoleh jawaban dari wali murid yang mengisi kuesioner, peneliti melakukan tabulasi dan analisis menggunakan SPSS versi 22.

### Hasil Penelitian

Empati memainkan peran penting dalam fungsi sosial yang sehat dan dalam menjaga sosial yang positif hubungan (Wirda Hanim dan Anan Sutisna, 2019). Data yang dideskripsikan penelitian ini merupakan data skor variabel perilaku empati. Berdasarkan variabel tersebut terdiri dari instrumen perilaku empati. Instrumen perilaku empati terdiri dari 21 butir soal. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Pondok Aren yang mengambil sampel dari 4 TK yang terakreditasi "A" di wilayah Kelurahan Jurang Mangu Timur tahun ajaran 2021. Sampel pada penelitian ini berjumlah 133 sampel yang terbagi menjadi tiga kategori usia yaitu usia 4 tahun, 5 tahun dan 6 tahun. Data populasi adalah 260, berdasarkan rumus Isaac dan Michael dengan signifikansi 10% jumlah sampel penelitian ini sudah memenuhi syarat. Berikut ini adalah distribusi tabelnya. Penyebaran instrumen diberikan melalui *google form* kemudian diisi oleh orang tua yang memiliki anak usia 4-6 tahun di 4 TK Kecamatan Pondok Aren.

**Tabel 1. Data Demografi**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia 4 Tahun	30	22,56
	5 Tahun	41	30,83
	6 Tahun	62	46,61
2	Jenis Kelamin	64	48,12
	Laki-laki Perempuan	69	51,88
	Jumlah	133	100

Tabel di atas menjelaskan bahwa karakteristik dalam penelitian ini terdiri dari usia dan jenis kelamin yang secara seluruhnya berjumlah 133 anak. Usia 4 tahun terdapat 18 laki-laki dan 12 perempuan. Usia 5 tahun terdiri dari 22 laki-laki dan 18 perempuan dan usia 6 tahun berjumlah 29 laki laki dan 34 perempuan. Analisis statistik deskriptif adalah gambaran suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, deviasistandar, nilai maksimum dan nilai minimum. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2. Deskripsi Data Analisis**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Empati	133	31	84	60.16	11.469
Valid N (listwise)	133				

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap variabel mempunyai nilai yang berbeda. Dalam variabel tersebut nilai N merupakan nilai banyaknya sampel sebesar 133 sampel. Selain itu terdapat nilai minimum yang berarti nilai terendah, nilai *maximum* yaitu nilai tertinggi, nilai *mean* adalah nilai rata-rata dan standar deviasi yang merupakan simpangan baku. Standar *deviation* atau simpangan baku digunakan peneliti untuk mengetahui nilai persebaran data dengan nilai rata-rata (*mean*). Standar deviasi yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar angka mendekati rata-rata. Standar deviasi yang tinggi berarti bahwa jumlahnya lebih tersebar. Variabel perilaku empati terdiri dapat dilihat bahwa variabel tersebut memiliki nilai minimum 31, nilai *maximum* 84, nilai *mean* sebesar 60,16 dan nilai standar deviasinya yaitu sebesar 11.469. Nilai rata-rata pada variabel perilaku empati lebih besar dari standar deviasi.

## Diskusi

Hasil penelitian perilaku empati yang sama besarnya dari anak laki-laki dan anak perempuan yaitu sebesar 84. Sedangkan skor terendahnya diperoleh skor 31 dari anak laki-laki dan 43 dari anak perempuan. Terlihat perilaku empati berdasarkan *gender* pada anak usia dini di kecamatan Pondok Aren tidak terlihat jauh adanya perbedaan. Didukung oleh Wuying, Jiamei, Lianqi & Wenyi yang melakukan penelitian empati terhadap gender. Ternyata pada usia prasekolah tidak terlihat adanya perbedaan, sedangkan pada usia sekolah dasar dan sekolah menengah terlihat adanya perbedaan. Terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya perbedaan empati terhadap gender yaitu kematangan fisik dan peran jenis kelamin. Kematangan fisik mempengaruhi empati karena semakin bertambah usia, hormon antara wanita dan pria berbeda. Perempuan memiliki lebih banyak memiliki hormon oksitoksin, yang memiliki pengaruh positif terhadap empati. Sedangkan pria memiliki lebih banyak hormon testosteron, yang berpengaruh negatif terhadap empati. Hal ini mengakibatkan empati terhadap gender mulai ada perbedaan. Faktor kedua adalah peran jenis kelamin, wanita lebih fokus yang terkait dengan empati kepada orang lain. Sedangkan pria lebih fokus pada keadilan dan hak yang tidak memiliki hubungan dengan empati (Fidrayani, 2015).

Zajdel dkk melaporkan perkembangan anak-anak memahami dan mengalami emosi campuran allocentric, dan mengeksplorasi hubungan gender dan kemampuan empatik untuk keterampilan ini. Peserta (128 anak usia sekolah dasar [63 laki-laki, 65 perempuan])

diperlihatkan klip video dengan tema pahit untuk membangkitkan emosi yang campur aduk. Temuan dari penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Larsen, To, & Fireman, 2007), mendukung kemajuan perkembangan dalam kemampuan anak-anak untuk memahami dan melaporkan mengalami emosi campuran, dengan keduanya sebagai keterampilan yang berbeda dan anak-anak melaporkan pemahaman lebih awal daripada mengalaminya. emosi. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, anak perempuan tampil lebih baik secara signifikan pada tugas pengalaman emosi. Akhirnya, hasil memberikan bukti bahwa empati sebagian memediasi hubungan antara usia dan laporan pengalaman emosi campuran, tetapi tidak ada bukti bahwa empati berperan dalam pemahaman emosi campuran (Zajdel, dkk, 2013).

Perempuan menunjukkan empati yang lebih tinggi dibanding dengan anak laki-laki banyak dihasilkan dari penelitian diantaranya Landazabal (2009) yang dilakukan ini memiliki dua tujuan: 1) melakukan eksplorasi komparatif empati dan seperangkat variabel sosio-emosional pada masa kanak-kanak dan remaja, menganalisis perbedaan gender; dan 2) menganalisis hubungan empati dengan perilaku sosial, pilihan sosiometri teman sekelas yang prososial, konsep diri dan kemampuan menganalisis emosi negatif pada anak dan remaja. Sampel terdiri dari 313 peserta berusia 10 hingga 14 tahun. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif dan korelasional. Untuk mengukur variabel, kami memberikan 12 instrumen penilaian. ANOVA menunjukkan bahwa, untuk semua usia, anak perempuan mendapat skor lebih tinggi secara signifikan dalam empati, perilaku prososial, perilaku asertif, dan kemampuan untuk analisis kognitif emosi negatif, sedangkan anak laki-laki menampilkan perilaku yang lebih agresif dalam interaksi mereka dengan teman sebaya. Selain itu, analisis mengungkapkan bahwa kapasitas empati tidak meningkat antara usia 10 dan 14 tahun. Koefisien Pearson menyarankan, untuk semua usia, asosiasi positif empati dengan perilaku sosial positif (prososial, asertif, pertimbangan untuk orang lain), konsep diri dan kemampuan menganalisis penyebab emosi negatif; dan asosiasi negatif dengan perilaku sosial negatif (agresif, antisosial, menarik diri).

Dari keempat indikator perilaku empati yang diuji oleh peneliti yaitu : indikator peduli, indikator toleransi, indikator tenggang rasa dan indikator kepekaan sosial. Skor terbesar hasil penelitian ini terdapat pada indikator peduli yang memperoleh skor sebesar 413. Indikator toleransi memperoleh skor sebesar 383. Selanjutnya indikator tenggang rasa memperoleh skor sebesar 355 dan terakhir pada indikator kepekaan sosial memperoleh skor sebesar 311.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, profil empati berdasarkan gender pada anak usia dini yang berjumlah 133 dengan 64 anak laki-laki responden dan 69 responden anak perempuan. Dalam pengukuran empati menggunakan 4 indikator empati yaitu: indikator peduli, indikator toleransi, indikator tenggang rasa, dan indikator kepekaan sosial. Indikator tertinggi berdasarkan analisis keseluruhan adalah indikator peduli memperoleh skor sebesar 413 dalam kategori tinggi, sedangkan indikator kepekaan sosial dalam kategori rendah memperoleh skor sebesar 311. Tidak terlihat adanya perbedaan jauh perilaku empati anak usia dini dikarenakan pada usia dini belum mengalami perkembangan kematangan fisik yang signifikan dan peran gender.

## Daftar Pustaka

- Echols, John M. dan Hassan Shadily (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Fidrayani, Malang, Universitas Muhammadiyah. “*Pengembangan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar*” (2015): 978–979.
- L, Hoffman Martin. “Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice - Martin L.Hoffman - Google Books.” Accessed February 8, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=ose5vtvDoBoC&printsec=frontcover&dq=Empathy+and+moral+development:+Implications+for+caring+and+justice&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwjGsP765dnuAhXNb30KHVU6B38Q6AEwAHoECAEQAg#v=onepage&q=Empathy+and+moral+development%3A>
- Neufeldt, Victoria (ed.) (1984). *Webster’s New World Dictionary*. New York: Webster’s New World Cleveland.
- Papalia, Diane E, Wendkos, S, Olds, dan Feldman, R.R. 2001. *Human Development*. Boston: McGraw Hill.
- Petrisia, Korifanny, Rose Mini Agoes Salim, and Luh Surini Yulia Savitri. “Dialogic Reading Untuk Mengembangkan Pemahaman Empati Anak Usia 3-4 Tahun.” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 6, no. 1 (2018): 1.
- Rossa Vania, Frizona Vessy Dwirika. “Studi : 65 Persen Orang Kehilangan Rasa Empati.” Suara.Com. Last modified 2019. <https://www.suara.com/lifestyle/2019/04/23/161121/studi-65-persen-orang-kehilangan-rasa-empati?page=all>.
- Salviana Vina, Soedarma. *Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan masa hidup*. Edisi 5, Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Sukmady, Fitri Wulandari. “Meningkatkan Kemampuan Berempati Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Cooperative Learning.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2017): 103.
- Umar, N. (2003). “Discourse Gender Perspektif Al-Qur’an”. *Pikiran Rakyat* [online]. Tersedia: <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0803/teropong/resensibuku1.htm>.

- Wirda Wirda Hanim, Anan Sutisna. (2019). Empathy Profile Based on Gender in IV Graders of Elementary School Students. *Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)*, Volume 3, *The 1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanitie*. Universitas Negeri Jakarta: Jakarta (2019).
- Zajdel, R.T., Bloom, J.M., Fireman, G & Larsen, J.T., (2013) Children's Understanding and Experience of Mixed Emotions: The Roles of Age, Gender, and Empathy, *The Journal of Genetic Psychology*, 174:5, 582-603, DOI: [10.1080/00221325.2012.732125](https://doi.org/10.1080/00221325.2012.732125)
- Zahro, Indah Fajrotuz. "Pengaruh Pelatihan Empati Melalui Kartu Ekspresi Emosi Terhadap Perilaku Menolong Dan Perilaku Agresif Pada Anak Prasekolah." *JCE (Journal of Childhood Education)* 1, no. 1 (2).